

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Studi sosiologi mengenai komunitas ataupun musisi jazz di Indonesia masih jarang dilakukan. Di Amerika negara yang mengklaim sebagai tempat kelahiran jazz, studi-studi sosiologi mengenai komunitas ataupun musisi jazz masih diwarnai diskriminasi rasial. Studi-studi terdahulu mengenai komunitas jazz di Amerika masih menggunakan teori labeling (Mirriam and Womack, 1960 ; Stabbins, 1968). Dalam studi-studi tersebut, komunitas jazz dianggap menyimpang dan terisolasi dari komunitas yang lain. Oleh masyarakat Amerika terutama mayoritas orang kulit putih, komunitas jazz yang pada saat itu kebanyakan orang kulit hitam diisolasi dari komunitas yang lain dan dianggap melakukan penyimpangan-penyimpangan, sebagaimana dijelaskan :

"Thus the jazz musician tends to drink only in musicians' bars, go to musicians' parties, live in musicians' hotels, and so on..." (Miriam and Womack, 5; 1960).

Studi-studi terdahulu mengenai jazz di Amerika bias terhadap kepentingan orang kulit putih (Anderson, 2004). Sedangkan buku-buku mengenai jazz yang lain lebih banyak menjelaskan mengenai sejarah perkembangan musik jazz di Amerika. Bagaimana jazz merupakan percampuran antara berbagai budaya seperti Karibia, Afrika yang dibawa oleh budak-budak kemudian bercampur dengan budaya dari Eropa dan kemudian dalam perkembangannya menjadi blues, ragtime, dixie lalu kemudian muncullah "jazz". Jazz seiring perjalanan waktu juga mulai berkembang menjadi *style-style* yang berbeda antara lain swing, cool, bebop, hardbop, latin jazz, funk jazz. Varian-varian tersebut mempunyai narasi sendiri mengenai proses kemunculannya di Amerika (Wheaton, 1994 ; Meeder, 2008) Kebanyakan sejarah jazz yang ada hanya menceritakan versi resminya saja (Deveaux, 1991).

Studi-studi mengenai komunitas jazz di Indonesia masih jarang ditemukan. Kebanyakan studi yang ada lebih membahas mengenai komposisi-komposisi jazz atau dengan kata lain lebih menekankan pada analisa musiknya, studi-studi ini terutama banyak dihasilkan di institut-institut musik ataupun

universitas yang mempunyai jurusan seni (Adriaan, 2006) Dalam tulisan-tulisan populer, analisa yang dihasilkan lebih bersifat reaktif terhadap suatu *event* tertentu misalnya reaksi terhadap *event* Jak Jazz ataupun berupa kritik estetika (Hardjana, 2004).

Masuknya jazz di Indonesia dibawa oleh penjajah Belanda melalui media piringan hitam dan lebih banyak ditampilkan pada pesta-pesta elite kolonial sebagaimana dijelaskan oleh wartajazz.com dalam wawancaranya dengan Sudibyo Pr pada tahun 2001. Orang Indonesia yang dapat memainkan jazz pada waktu itu juga hanya mereka yang mempunyai hubungan dekat dengan Belanda. Musik jazz banyak dipertunjukkan di gedung-gedung *societet* dimana hanya kalangan tertentu saja yang dapat mengaksesnya. Dalam prosesnya, jazz lebih berkembang di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan Makassar. Pasca kemerdekaan, musik jazz masih banyak diperdengarkan di tempat-tempat elite seperti café ataupun hotel berbintang.

Dari uraian diatas, ingin ditunjukkan bahwa perkembangan musik jazz di Indonesia berbeda dengan negara asal musik jazz yaitu Amerika. Konteks kemunculan jazz di Indonesia lebih diwarnai oleh kolonialisme, sedangkan di Amerika lebih diwarnai oleh perbudakan ataupun diskriminasi rasial. Agen pembawa musik jazz juga berbeda di Indonesia, jazz dibawa oleh penjajah kolonial melalui piringan hitam dimana pada saat yang bersamaan di Amerika jazz sedang mengalami masa "*The Roaring Twenties*". Sedangkan di Amerika terbentuknya jazz merupakan percampuran dari budaya karibia, Afrika dan Eropa yang dibawa oleh para budak ke Amerika, khususnya New Orleans (Wheaton, 1994). Di Amerika, jazz berkembang dari tataran *grass roots* hingga mencapai masa kejayaannya yaitu era "*Roaring Twenties*", sedangkan di Indonesia sebaliknya, jazz dimulai dari lapisan elite dan hingga sekarang masih berjuang supaya dapat dijangkau masyarakat tataran *grass roots*. Meskipun musik jazz mulai dapat diapresiasi dan ditonton masyarakat awam tapi kesan bahwa musik jazz adalah musik yang elitis dan sukar diapresiasi oleh masyarakat awam masih melekat sampai saat ini (ngayogjazz.com, 2009)

Dikarenakan *gap* yang lebar antara studi yang sudah ada (di Amerika dan Indonesia), studi mengenai jazz di Indonesia seharusnya memperhatikan sejarah

dan konteks sosial yang ada, serta dilihat sebagai proses konstruksi sosial dimana di dalam ranah tersebut terjadi pertarungan antar berbagai pihak yang mempunyai kepentingan serta power yang berbeda-beda (Bourdieu and Wacquant, 1992). Power tidak hanya terpusat pada institusi negara ataupun pasar (makro) namun power juga terdapat dalam ranah-ranah mikro.

Beberapa studi jazz dalam kerangka ilmu sosial lebih banyak menjelaskan dari segi konsumen (Irawati, 1992 ; Sudrajat, 2003). Sedangkan studi-studi jazz yang lain lebih banyak menjelaskan dalam *scope* makro, mengenai peran rezim dan industri terhadap dunia musik nasional terutama pop, rock dan jazz (Mulyadi, 1999) serta peran kapitalisme dalam menghomogenisasi musik jazz dalam rasa serta bentuk yang sama sehingga mengurangi sisi *sophisticated* musik jazz. (Nugroho, 2001). Beberapa studi yang disebut terakhir cenderung menggeneralisasi fenomena yang terjadi dalam musik jazz, menciptakan suatu narasi besar serta memiliki pendirian kritis sehingga masih mempercayai satu nilai (esensi) yang dianggap ideal. Kelemahan studi-studi ini adalah tidak melihat realitas yang terjadi di tingkat mikro dimana dalam *scope* ini terdapat narasi-narasi yang berbeda dari narasi besar yang ditawarkan.

Dinamika yang terjadi dalam komunitas jazz Yogyakarta pada tahun 2002-2010 menunjukkan narasi yang berbeda dari studi-studi sebelumnya. Yang terjadi pada 2002-2006 adalah dominasi dari komunitas pengusung wacana jazz “standart”, bukan jazz fusion yang telah dipengaruhi oleh rezim industri sebagaimana dijelaskan oleh Nugroho (2001). Hal ini menunjukkan bagaimana dinamika kekuasaan juga terjadi dalam *scope* mikro, dalam bahasa Bourdieu mereka yang dominan dalam ranah akan berkuasa dan melakukan reproduksi kekuasaan. Pihak yang dominan menciptakan wacana yang mendukung posisinya (*doxa*) mengenai jazz “standart”. Jazz fusion yang menurut narasi besar merupakan pihak yang dominan, dalam komunitas jazz Yogyakarta 2002-2006 menjadi pihak yang didominasi dan melakukan perlawanan dengan menciptakan wacana tandingan (*heterodoxa*).

Dinamika kekuasaan dalam *scope* mikro terus terjadi dan puncaknya pada 2007-2010 terjadi perubahan kekuasaan, komunitas jazz fusion menempati posisi dominan setelah mendapatkan dukungan dari agen dari ranah tradisi. Komunitas

jazz dominan baru kemudian menciptakan wacana jazz yang lebih terbuka untuk mempertahankan posisinya dalam ranah. Berdasarkan realitas yang terjadi, penelitian ini akan menjelaskan mengenai narasi yang berbeda dalam *scope* mikro dengan komunitas jazz Yogyakarta sebagai *entry point* sedangkan teori praktik dari Pierre Bourdieu digunakan sebagai alat bantu untuk melakukan analisa.

1.2 Rumusan Masalah

Bourdieu dalam usahanya untuk mengatasi perdebatan klasik sosiologi antara agen dengan struktur menjelaskan proses konstruksi sosial dengan menggunakan konsep habitus, ranah, serta kapital. Menurut Bourdieu, hubungan antara agen dan struktur bersifat dialektis. Bourdieu dengan ketiga konsepnya tersebut mencoba melepaskan keterikatan dengan strukturalisme serta fenomenologi. Dengan menggunakan konsep-konsep dari Bourdieu, penelitian ini akan menjelaskan proses konstruksi sosial dalam komunitas jazz Yogyakarta, terbentuknya realitas sosial bukan merupakan sesuatu yang natural melainkan selalu ada pertarungan kekuasaan dalam menciptakan realitas tersebut. Ini artinya ada pihak yang mendominasi serta ada pihak yang didominasi, ada pihak yang ingin mempertahankan kekuasaan serta ada pihak yang mencoba merebut kekuasaan dalam suatu ranah, dalam bahasa Bourdieu *doxa* yang didukung oleh *orthodoxa* akan selalu di-*counter* dengan *heterodoxa*.

Secara spesifik, Bourdieu menekankan mengenai peran kapital (ekonomi, sosial, budaya dan simbolik) dalam proses perjuangan memperebutkan posisi dominan, kapital-kapital tersebut dapat dikonversi satu sama lain dalam suatu ranah. Kapital simbolik yang berupa kumpulan berbagai macam kapital yang lain (ekonomi, sosial, budaya) mempunyai nilai tertinggi, dengan kapital ini agen yang dominan dapat menyebarkan wacana yang mendukung *status quo*, menentukan mana yang benar dan salah, singkatnya agen tersebut dapat menciptakan realitas sosial sebagaimana dijelaskan oleh Bourdieu. Dalam berbagai karyanya, Bourdieu secara implisit ingin menjelaskan bahwa proses terbentuknya realitas sosial berbeda-beda dalam setiap ranah, atau setiap ranah memiliki dinamika perebutan kekuasaan untuk mengkonstruksi realitasnya masing-masing. Dunia sosial atau

life world dalam bahasa Alfred Schutz tidak merupakan suatu totalitas namun merupakan narasi-narasi yang berbeda dalam setiap ranah menurut Bourdieu.

Terbentuknya realitas sosial di komunitas jazz Yogyakarta pada tahun 2002-2010, sejauh pengamatan peneliti juga mengalami proses yang serupa sebagaimana dijelaskan oleh Bourdieu. Dalam ranah jazz Yogyakarta terdapat komunitas jazz yang mendominasi, mencoba mempertahankan posisinya melalui akumulasi modal, pembentukan habitus hingga menciptakan wacana yang dominan (*doxa*) namun di lain pihak ada komunitas yang melakukan *counter* terhadap wacana yang dominan dengan menciptakan habitus serta mengakumulasi modal-modal tertentu. Ini artinya terjadi dinamika kekuasaan dalam komunitas jazz Yogyakarta. Hal ini menjadikan pembentukan realitas sosial di komunitas jazz Yogyakarta selalu dinamis.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dijelaskan di atas maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam tesis ini adalah:

- 1) Bagaimanakah dinamika kekuasaan yang terjadi dalam komunitas jazz Yogyakarta pada tahun 2002-2010?
- 2) Siapa sajakah agen-agen yang bertarung dalam perebutan kekuasaan di kalangan komunitas jazz Yogyakarta pada tahun 2002-2010?
- 3) Bagaimana hasil dari pertarungan untuk memperebutkan kekuasaan dalam komunitas jazz Yogyakarta pada tahun 2002-2010?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain :

- 1) Menjelaskan mengenai dinamika kekuasaan dalam komunitas jazz Yogyakarta
- 2) Menjelaskan mengenai agen-agen yang bertarung dalam perebutan kekuasaan dalam komunitas jazz Yogyakarta
- 3) Menjelaskan mengenai hasil dari perebutan kekuasaan dalam komunitas jazz Yogyakarta

1.5 Manfaat Penelitian

Secara akademis, studi-studi sosiologi jazz terutama secara spesifik membahas mengenai komunitas jazz masih sangat jarang dilakukan di Indonesia. Studi-studi jazz yang ada di Indonesia terlalu menekankan analisa makro terutama mengenai peran kapitalisme serta cenderung melakukan generalisasi dalam analisisnya. Oleh karena itu studi ini mencoba melihat fenomena jazz dari *scope* mikro. Dengan melihat dari bawah, penelitian ini dapat menunjukkan variasi-variasi yang terjadi dalam *scope* mikro dengan menggunakan komunitas jazz Yogyakarta sebagai *entry point*. Dari penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa dalam dunia jazz tidak hanya ada satu narasi besar namun dalam realitasnya juga terdapat narasi-narasi kecil yang berbeda. Selain itu secara teoritis, penelitian ini mampu memberikan kontribusi teoritis, berupa kritik terhadap teori praktik Bourdieu. Dalam dinamika kekuasaan komunitas jazz Yogyakarta 2002-2010, agensi berperan besar terutama peran seniman dari ranah tradisi yaitu Djadug Ferianto. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam pembentukan realitas sosial tidak hanya reproduksi kekuasaan saja yang terjadi sebagaimana dijelaskan oleh Bourdieu namun juga perubahan kekuasaan. Berdasarkan temuan lapangan, teori praktik Bourdieu juga dikritik karena terlalu menekankan dimensi manusia sebagai *homo economicus*. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan referensi untuk studi sosiologi jazz selanjutnya mengenai komunitas jazz Yogyakarta, ke depan diharapkan bermunculan studi-studi mengenai komunitas jazz di daerah lain untuk menunjukkan narasi-narasi yang berbeda.

Secara praktis, hasil penelitian serta rekomendasi yang diberikan diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi agen-agen yang berjuang dalam mengembangkan komunitas jazz Yogyakarta menjadi lebih adil dan toleran.

1.6 Pembatasan Masalah

Akhir- akhir ini mulai bermunculan komunitas-komunitas jazz baru baik di kota besar maupun di daerah, misalnya Jakarta, Bandung, Pekalongan, Kalimantan hingga Makasar, namun dalam penelitian ini akan dibatasi pada komunitas jazz di Yogyakarta. Sedangkan unit analisa dari penelitian ini juga dibatasi hanya pada komunitas jazz di Yogyakarta.

Mengenai rentang waktu, dinamika kekuasaan dalam komunitas jazz Yogyakarta akan ditempatkan pada rentang sebelum dan setelah berdirinya komunitas jazz Yogyakarta pada tahun 2002 hingga 2010.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dibagi menjadi lima bab antara lain:

Bab I berupa pendahuluan dimana didalamnya terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta pembatasan masalah.

Bab II berupa tinjauan pustaka yang berisi mengenai studi-studi terdahulu mengenai komunitas jazz serta kerangka teori yang dipakai yaitu *theory of practice* dari Pierre Bourdieu. Konsep ranah, habitus dan kapital dijelaskan serta bagaimana konsep tersebut diaplikasikan dalam penelitian ini.

Bab III berupa metode penelitian yang menjelaskan mengenai subjek, lokasi serta informan yang diwawancarai. Proses jalannya penelitian dari *pre-research*, turun ke lapangan hingga proses penulisan juga dijelaskan.

Bab IV berupa pembahasan hasil penelitian. Bab ini menjelaskan mengenai konteks musik jazz di Indonesia serta konteks musik jazz di Yogyakarta. Selain itu dijelaskan mengenai pemetaan agen-agen yang bertarung, pembentukan habitus serta kapital-kapital yang dimiliki oleh agen-agen tersebut dalam ranah jazz Yogyakarta.

Bab V menjelaskan mengenai dinamika kekuasaan dalam komunitas jazz serta bagaimana hasil dari pertarungan untuk memperebutkan kekuasaan tersebut akhirnya.

Bab VI berisi mengenai kesimpulan serta rekomendasi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.